

Studi Pesantren dan Filologi: Kontribusi untuk Studi Islam Indonesia Kontemporer

Mahrus

Program Studi Aqidah Falsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mahruselmawa2@gmail.com

Abstract: *Studies of pesantren and texts, an integral part of Indonesian Islam heritage, have been started long time ago. Even, at least in the last twenty years, it attracts not only prominent orientalists, but also to Islamists, Indonesianists and students of this traditional institution of Islamic education who turn to be intellectual. However, such studies do not employ philological approach yet. It is indeed through old manuscripts in pesantren, 'ulamā's genealogy of knowledge can be traced back. Hence, it is not surprising if such manuscripts become one of quintessential aspect of Indonesian Islam. Pesantren and Islamic kingdoms in Indonesia for example can be regarded as two sides of a coin due to their inextricable relationship.*

Keywords: *Islamic studies of Indonesia, Philology, Pesantren, Manuscripts.*

Abstrak: *Dalam khazanah studi Islam Indonesia, sedari dulu telah muncul kajian filologi terhadap naskah-naskah di pesantren. Naskah pesantren tentu saja bagian tak terpisahkan dari khazanah studi Islam Indonesia. Studi tentang pesantren dalam 20 (dua puluh) tahun terakhir nampaknya masih belum menggunakan khazanah tersebut dengan pendekatan filologi. Padahal studi pesantren telah diminati tidak hanya oleh kalangan orientalis, Islamolog-Indonesianis, tapi juga kalangan santri yang menjadi intelektual. Melalui keberadaan naskah kuna di pesantren, dapat pula diungkap geneologi keilmuan ulama di pesantren tersebut. Karena itu tidak mengherankan apabila naskah pesantren dapat menjadi anak panah peradaban Islam Nusantara. Dalam batas tertentu, relasi pesantren dan kerajaan Islam Nusantara ibarat koin mata uang.*

Kata kunci: *Studi Islam Indonesia, Filologi, Pesantren, Naskah*

Pendahuluan

Dalam artikel ini, penulis berikhtiar mengungkap gagasan tentang studi pesantren dan filologi dalam khazanah studi Islam Indonesia. Untuk mengawalinya, penulis akan menyebutkan karya-karya terkait studi pesantren secara umum untuk menempatkan filologi dan studi pesantren sebagai kontribusi studi Islam Indonesia sebagai alternatif pengetahuan baru (baca: filologi pesantren), sebagaimana filologi Jawa, filologi Melayu, dan filologi Batak.¹

Berikutnya, penulis akan mengulas sekilas tentang ‘pesantren, studi Islam dan filologi. Bagi penulis, dalam konteks filologis, sebuah teks dapat mengungkap suatu pengetahuan tentang bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya,² karena itu penting kiranya diungkap ‘teks pesantren’ yang dimaksud dengan tepat dan berbasis metodologis. Setelah itu bahasan lebih fokus pada naskah pesantren yang tersebar dalam katalog dan pesantren di Nusantara. Terakhir, bahasan ditutup dengan harapan kontributif pada kemunculan studi tentang filologi pesantren pada khazanah studi Islam Indonesia.

Kajian tentang Pesantren dari Masa ke Masa

Menelusuri karya-karya hasil studi pesantren ibarat membuka tabir kehidupan pesantren masa awal, pertumbuhan, dan pengembangannya melalui narasi-narasi itu. Untuk karya-karya dimaksud, penulis membagi dalam 3 (tiga) gelombang: pertama, gelombang tahun 70-80an. Untuk tahun 70an penulis menemukan studi awal pesantren, *Guruku Orang-orang Pesantren* (1974) karya K.H. Saifuddin Zuhri, terbit ulang Jogjakarta: LKiS, 2001; S. Soebardi, *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation, and Notes, A Contribution to the study of the Javanese Mystical Tradition* (The Hague-Martinus Nijhoff, 1975.) Karya tersebut merupakan disertasinya di ANU pada tahun 1967; Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974, pada tahun 1988 dicetak ulang kelima oleh penerbit yang sama); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982, terbit ulang pada tahun 2011, cet. IX edisi revisi oleh penerbit yang sama), alih bahasa dari disertasinya di Australian National University,

The Pesantren Tradition: The Role of the Kiyai in Maintenance of Traditional Islam in Java (1980); Ann Kumar, *The Diary of a Javanese Muslim: Religion, Politics, and Pesantren 1883-1886* (Canberra: ANU, 1985); M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985); Kareel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), dan *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, terj. Kareel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: LP3ES, 1986); Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, terj. B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986); Hiroko Horikoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987).

Gelombang kedua, pada tahun 90an, penulis dapat menyebut karya tentang pesantren itu seperti menemukan kembali Islam Indonesia atau Nusantara. Di antara karya itu antara lain Iik Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1990); Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Alfabeta, 2006), alih bahasa disertasi di Universitas Monash Australia tahun 1991, *Creating Islamic Tradition in Rural Java*; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994, edisi revisi oleh Jakarta: Prenada, 2004.) Karya asal Disertasi ini ditulis pada tahun 1992, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Dengan judul itu diterbitkan pada tahun 2004 oleh Canberra: Allen Unwin & AAAS Honolulu, University of Hawaii Press, Leiden, KITLV; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1994, edisi revisi oleh Jogjakarta: Gading, 2012.) Sebagian telah diterjemahkan dalam bahasa Arab, *Al-Kitāb al-'Arabī fī Indonesia*, terj. Qasim al-Samarra'i (Riyāḍ: Maktabah al-Malak al-Fahd al-Waṭaniyyah, 1995); Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994); AG. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Adat and Among Javanese Muslims*, (Australia: ANU Press, 1995), diterjemahkan A. Suganda, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), cet. II; Endang Turmudzi, *Perselingkuhan*

Kiyai dan Kekuasaan, terj. Supriyanto Abdi (Yogyakarta: LKiS, 2004.) Karya disertasi ini diterbitkan dalam bentuk aslinya oleh ANU pada tahun 2006, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiyai in Jombang, East Java*. Disertasinya diselesaikan pada tahun 1996; Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*³(Jakarta: Paramadina, 1997); Pradjarta Diridosanjoto, *Memelihara Umat: Kiyai Pesantren—Kiyai Langgar di Jawa* (Jogjakarta: LKiS, 1999.)

Gelombang ketiga, karya terbitan sekitar pesantren pada tahun 2000an lebih beragam lagi. Selain berasal dari karya/tulisan (peneliti) sebelumnya, iajuga merupakan terbitan ulang dari media lain, sehingga karya-karya itu juga lebih mirip karya ensiklopedis, kecuali beberapa karya disertasi. Di antara karya yang dimaksud antara lain Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001, cet. II tahun 2007 pada penerbit yang sama);⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiyai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKiS, 2001); Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha (editor), *Seri 1 Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003); *Seri 2 Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*; *Seri 3 Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*; Abdurrahman Mas'ud, *Intelektualisme Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004, terbit ulang Jakarta: Prenada, 2006, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*); Roland Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud dkk. (Yogyakarta: Gama Media, 2004); Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006); Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006); Muhammad Abdullah, *Khazanah Sastra Pesisir* (Semarang: BP UNDIP, 2009); Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Lintasan Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), alih bahasa disertasi di Universitas Leiden tahun 2007, *Islamic Knowledge, Authority, and Political Power The 'Ulama in Colonial Indonesia*; terakhir, 3 (tiga) Jilid karya Ahmad Baso, *Pesantren Studies* Jilid 2a, dan 2b (Jakarta: Pustaka Afid, 2012)

dan Jilid 4a diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit yang sama.

Dari studi pesantren sejak tahun 1974-2013 tersebut kiranya dapat dibuat kata-kata kuncinya, antara lain: sejarah dan perkembangan pesantren, spesifikasi keilmuannya, sastra dan budayanya, materi pembelajarannya, sistem pendidikannya, figur tokoh kiyai/pengasuhnya, nama-nama kitabnya, lingkungan masyarakatnya dan geneologi keilmuannya. Berikutnya adalah pesantren dilihat dari fungsi dan peranan bagi warga bangsanya termasuk di dalamnya kajian potensi, hambatan dan tantangannya, bahkan sampai dengan solusi untuk mengatasinya dalam menghadapi dunia modern, globalisasi, dan terorisme. Dinamika pesantren juga dikaji mulai dari pesantren tradisional dan modern, serta pertumbuhan organisasi para ulama (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan seterusnya.) Tetapi acapkali yang dikaji sebagai bagian tak terpisahkan dalam studi pesantren tersebut adalah NU.

Kesan positif dan negatif terhadap pesantren pun akhirnya terbuka bagi pembaca melalui kajian tersebut, begitupun dengan keunggulan dan kelemahannya, bahkan sumbangsuhnya terhadap Indonesia dan peradabannya pada masa lalu, saat ini, dan masa depan. Bahkan dinamika pesantren tersebut telah memengaruhi kehidupan global, bukan semata-mata karena dapat memberi kontribusi pada dunia, tetapi pesantren menjadi 'sub kultur' di Indonesia.

Para penulis dan peneliti tentang pesantren juga berragam, mulai dari internal pesantren (kiyai dan santri), pribumi, hingga orientalis, lalu Islamolog-Indonesianis, hingga para sarjana tingkat doktor, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pendekatan studi pesantren juga tidak tunggal atau tidak hanya terjebak dengan perspektif keilmuan tertentu, seperti sosiologi, antropologi, etnografi, politik, filologi, tetapi juga dengan cara bertutur seperti novel, tulisan lepas dan refleksi sebagai opini.

Studi tentang pesantren selalu *up to date* dan *uniqueness*, bergantung pada siapa yang mengaji dan apa yang dikaji. Dilihat dari tujuannya, studi tentang pesantren tersebut nampak sudah sangat lengkap dimulai dengan *to know, to understand, to describe, to interpret* sampai dengan *to change*. 'Teks pesantren' seperti menyatu dalam diri kiyai, ajaran-ajarannya, sistem pembelajarannya, dan komunitasnya.

Di luar karya-karya studi pesantren tersebut telah muncul kajian Islam Nusantara, baik menyoroti ajarannya, wilayah geografisnya maupun komunitasnya. Di antara kajian-kajian itu antara lain tentang keagamaan orang Jawa, di dalamnya kajian tentang santri oleh Clifford Geertz, *The Religion of Java* (1960.) Karya itu diterjemahkan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981 dan cetak ulang ketiga, 1989); sebelum itu, A.H. Johns menulis *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet* (Canberra: ANU, 1965.) Johns mengaji salah satu kitab tasauf yang berpengaruh dalam Islam di Sumatra dan Jawa, baik di kraton maupun di beberapa pesantren yaitu *al-Tuhfah al-Mursalabilā Rūh al-Nabī*. Agak jauh sebelum karya itu terdapat pula kajian sejarah Islam oleh G. F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie* (1934), diterjemahkan Tadjimah *Fragmenta Islamica: Beberapa studi mengenai Sejarah Islam di Indonesia Abad XX* (Jakarta: UI, 1987.) Sebelumnya, diterjemahkan pula karya Pijper oleh orang yang sama, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UI, 1984.) Pijper menjelaskan tentang masjid-masjid di Jawa, penghulu (qadi), relasi perempuan dan masjid, reformisme Islam di Indonesia, dan seterusnya. Selain peneliti asing, seorang peneliti pribumi, sebelum itu juga telah mengaji sejarah Islam di Banten, yaitu karya Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*, terj. KITLV-LIPI (Jakarta: KITLV-Djembatan, 1983.) Kajian itu berasal dari disertasi Djajadiningrat pada tahun 1913 di Universitas Leiden, *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten. Bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving*. Buku itu dapat menjadi salah satu rujukan kajian filologi dan sejarah untuk melihat keberadaan Islam di Indonesia, terutama Banten dan Cirebon melalui naskah.

Pesantren, Studi Islam, dan Filologi

Dari telaah singkat tentang studi pesantren di atas, nampaknya belum ada satu pun kajian khusus tentang naskah dan teks pesantren. Beberapa tahun terakhir, telah muncul kajian Oman Fathurrahman di Sumatera yaitu naskah-naskah yang berada di surau, *dayah/zawiyah*,

lalu Amiq mengaji pesantren berbasis filologis melalui jaringan sosial dari beberapa pesantren di Jawa Timur.

Berbeda dari kedua penulis tersebut, Ahmad Baso (AB) dalam *Pesantren Studies* mencoba menjelaskan tentang ‘teks pesantren’ dan jaringannya. Akan tetapi dalam buku AB itu ‘teks pesantren’ sepertinya dijelaskan tersendiri tentang ‘teks’ dan ‘pesantren’ yang berbeda dari kajian lainnya, seperti pada kutipan berikut ini:

Buku ini melihat teks sebagai sesuatu yang beredar dan menyebar (sirkulatif, tadawuli). Artinya, ia memberi perhatian kepada aspek material dari suatu teks. Teks bukanlah lembaran-lembaran yang bisa diobyektifikasi, misalnya oleh kaum filolog. Bukan pula barang independen atau yang terpisah dari subjek-subyeknya (penulis, khalayak penikmat atau komunitas pembacanya). Teks sebaliknya menyatu dan mewujudkan menjadi bagian dari unsur pembentuk identitas, penentu khalayak atau komunitas, dan juga penggerak sosial. Teks tidak pernah terpisah dari basis komunitas pembentuk dan pendukungnya. Teks bukan pula tabula rasa, yakni, ibaratkertas kosong yang bisa diapakan apa saja. Teks bersatu dan bersenyawa dengan sejarahnya; demikian pula sejarah terbentuk dengan kehadiran teks. Kalau Anda membaca tulisan yang menyebut ada 100 buku yang mengubah sejarah, saya kira itu menunjukkan salah satu pengertian teks yang sirkulatif.⁵

...Pengertian kedua tentang teks, yang akan menjadi acuan dalam buku ini, yakni teks sebagai sesuatu yang cair, bergerak terus (mobil), serta senantiasa dalam posisi menjadi (in state of becoming.) Dalam pengertian ini Foucault misalnya menekankan hakekat keberadaan suatu arsip sebagai sesuatu yang discontinuous (mengalami keterputusan), historical (menyejarah) dan fractured (dalam bentuk patahan-patahan.) Dari pengertian ini, teks menjadi arena kontestasi atau pertarungan di antara berbagai ideologi, misalnya antara produksi pro-kolonial dan produksi anti-kolonial.⁶

Lebih jauh lagi, dalam bagian tertentu, AB juga ‘menuduh’ para filolog ketika memandang teks. Pernyataan lengkap AB, sebagai berikut:

...Filologi memerlakukan teks seperti halnya benda-benda museum, obyek-obyek mumi para arkeologi, atau artefak-artefak eksotik para antropolog. Dari tinjauan sudut pandangan ekonomi-politik global, benda-benda ini bisa dindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Baik untuk kepentingan penelitian maupun untuk bisnis benda-benda langka. Dengan memerlakukan teks-teks demikian, mereka sebetulnya memerdagangkan berbagai narasi, informasi dan data tentang obyek-obyek tersebut, yang kemudian mereka edarkan dari satu tangan ke tangan lainnya...⁷

... kalangan filolog masih enggan untuk menyebut teks-teks obyek kajiannya itu sirkulatif. Dalam arti mereka tetap memertahankan persepsi umum yang berlaku di antara mereka bahwa teks itu tetap, fixed, dan stabil. Mereka merawatnya seperti benda-benda museum yang statis, sebagai benda-benda eksotik dan bersejarah yang tak ternilai harganya. Dan bukan teks yang diamalkan oleh komunitasnya yang berubah-ubah, aktual, dan dinamis.⁸

Pernyataan-pernyataan AB terhadap penjelasan ‘teks’ itulah, menurut hemat penulis, menarik untuk dilihat dalam pandangan filologi. Antara lain sekedar klarifikasi, misalnya apakah benar, teks diperlakukan semacam itu oleh AB? Dalam konteks tulisan pendek ini, kiranya penting untuk dicarikan titik temu atau jalan tengahnya.

Diakui atau tidak, dalam *Pesantren Studies* karya AB itu merupakan salah satu bentuk *counter* terhadap wacana ‘pesantren’ yang ada. Karya AB yang terakhir itu juga berangkat dari *insider*, seorang alumnus pesantren Makassar. Akan tetapi *counter* itu sayang kurang memerhatikan pendekatan studi filologis. Karena itulah tulisan ini mencoba melakukan klarifikasi dalam konteks filologis dan studi Islam,⁹ sekalipun tulisan sederhana ini masih belum sempurna.

Studi tentang pesantren di Indonesia dapat juga dikatakan sebagai studi tentang Islam di Indonesia. Ada keragaman pendekatan studi Islam, beragam pula pendekatan studi pada pesantren. Karena itu, tidak mengherankan, apabila studi Islam Indonesia telah menggunakan metode filologi,¹⁰ maka nama pesantren disebut pula para pengajinya. Adapun obyek kajian filologi itu dengan menggunakan naskah kuna (selanjutnya disebut naskah.)

Kait kelindan tradisi pernaskahan dengan pesantren, senyatanya sudah terjadi sejak berabad-abad lalu. Hal itu dapat dilihat dari

dinamika kerajaan-kerajaan Islam (baca: kesultanan) Nusantara sejak awal abad ke-13.¹¹ Tradisi tulis tangan (manuskrip) dengan alas tertentu¹² dalam pengajaran ajaran Islam sudah dikembangkan sejak saat itu. Zamakhsyari Dhofier merujuk A.H. Johns dan Soebardi menuliskan bahwa peran pesantren tersebut dapat menjadi ‘anak panah’ dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara, sebagaimana kutipan berikut:

*Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok perdesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.*¹³

Jika pesantren dapat menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan pada saat itu, maka patut diyakini pula bila manuskrip di pesantren pun dapat memengaruhi corak keislaman di Indonesia hingga saat ini. Dengan demikian studi pesantren dengan filologi sangat penting dalam konteks khazanah studi Islam untuk saat ini. Bahasan selanjutnya akan dilihat lebih dekat terkait filologi dengan beberapa bahasan ‘teks pesantren’ yang telah beredar dalam studi pesantren.

Naskah (Sastra) Pesantren: Teks Keagamaan atau Pesantren(isasi) Teks?

Dalam bahasan di atas, buku *Pesantren Studies*, AB merasa berbeda dari kaum filolog seperti disebut dalam kutipan panjang di atas. Sebelum menemukan titik bedanya, penulis akan kemukakan terlebih dahulu beberapa *term* dalam filologi, yaitu teks dan naskah. Teks (*naṣṣ*) dan naskah (*makhṭūṭāt*) mempunyai arti sendiri dalam filologi.¹⁴ Secara singkat, teks adalah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Naskah merupakan bahan tulisan tangan terkandung di dalamnya ungkapan pikiran dan perasaan hasil budaya masa lampau,

dan mengandung unsur sejarah. Dalam bahasa Belanda, naskah dikenal dengan *handschrift* (*hs.*) dan dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* (*ms.*)¹⁵

Dengan kalimat yang berbeda, teks adalah isi naskah atau kandungan naskah, sedangkan naskah itu wujud fisiknya. Studi tentang pernaskahan disebut kodikologi. Studi yang berkaitan dengan seluk beluk isi teks dan bentuknya disebut tekstologi. Dalam tekstologi juga berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman teks serta penyuntingan teks secara kritis ilmiah.¹⁶ Dengan mempelajari teks diharapkan dapat menemukan sesuatu yang bernilai untuk suatu kebudayaan atau masyarakat tertentu. Sejarah teks tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendidikan dan ilmu pengetahuan.¹⁷ Dengan kalimat lain, sebuah teks tidak mungkin seolah-olah tanpa konteks; teks tidak berdiri sendiri, baik waktu, tempat, maupun lainnya. Karena itulah dalam filologi mencakup jauh lebih banyak kajian daripada sekadar ‘kritik teks.’¹⁸

Dengan begitu, bila dikatakan AB bahwa teks itu stabil, *fixed*, tentu kurang tepat. Seandainya Baso menyebutkan siapa kaum filolog yang menyatakan itu, misalnya, dan bagaimana konteksnya, barangkali penulis akan lebih mudah lagi untuk menunjukkan bahwa teks menurut kaum filolog tidak stabil, sebab, dengan ada edisi kritis dalam filologi, maka teks itu tidak dianggap stabil.¹⁹ Di sisi lain, dalam hemat penulis, AB juga tidak membuat perbedaan antara ‘teks’ dan ‘naskah’ seperti kaum filolog.²⁰ Padahal ‘teks’ dan ‘naskah’ selalu lahir dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Karena itu setiap ‘teks’ dalam ‘naskah’ tidak dengan serta merta dapat langsung diberi konteks sendiri. Dikatakan para filolog, naskah merupakan bukti peninggalan masa lampau suatu peradaban dari masyarakat tertentu.²¹

Keberadaan naskah di Indonesia, selain berada di lingkungan kraton, kesultanan Islam, dan pesantren, juga komunitas kraton dan pesantren. Pesantren atau lebih dikenal luas dengan nama pondok (*fundūq*), lalu disebut menjadi pondok pesantren merupakan tempat santri belajar mendalami ajaran Islam. Kata ‘pesantren’ merupakan istilah khas Indonesia, terutama di Jawa. Di Minangkabau, wilayah Sumatra ‘pesantren’ paralel dengan nama *surau* atau *dayah* di Aceh. Di Malaysia dan Pattani, Thailand Selatan juga sering menggunakan

istilah 'pondok.'²² Belakangan, seperti dalam tulisan ini, digunakan cukup dengan 'pesantren,' lazim pula dalam istilah bahasa Indonesia.

Poerbatjaraka, Voorhoeve dan Hooykaas pernah menyusun sastra pesantren (*pesantren-literatuur*) dalam kumpulan naskah Indonesia, *Indonesische Handschriften* pada tahun 1950. Dalam buku itu, *pesantren-literatuur* dibedakan dari naskah *soeloek* dan *primbon*. Di antara *pesantren-literatuur* kali pertama disebut Poerbatjaraka adalah Lahad. Berturut-turut dijelaskan lebih lanjut adalah Radja Kandak, Semangoen, Djatikoesoemo, Asmarasoepi, Prantaka, Raden Soelam alias Poerbaningrat, Aroeman, Djaka Soelewah, Djaka Sasigar, Imam Nawawi, Moersada, Iman Soedjana, Raden Koesoema, Seh Djabar Sidik, Dewi Maleka, Djatiswara, Aboenawas, Radja Darma, Moertasjah, Amad Mohammad, dan Abdorrahman-Abdoerakim.²³

Dari 22 judul naskah sastra pesantren tersebut, keseluruhannya berjumlah 84 naskah, baik ditulis dengan lontar, daluwang maupun kertas Eropa. Aksara yang digunakan Arab, Pegon, Jawi, dan Jawa (baik Jawa tengahan maupun kuno), sebagian besar dalam bentuk tembang, seperti Asmaradana, Sinom, Dandanggula dan seterusnya. Naskah seringkali diawali dengan teks bismillahirrahmanirrahim. Tetapi pembuka dengan bismillah juga terdapat dalam kategori naskah *Rengganis* dan *Anbija*. Adapun dari naskah pesantren tersebut terdapat pula naskah dari Cirebon antara lain Lahad, Semangoen, Amad Mohammad dan Abdurrahman-Abdurrahkim.

Kategorisasi semacam *pesantren-literatuur* tersebut nampaknya belum dijumpai dalam katalog-katalog naskah di Indonesia saat ini. Untuk dapat mengetahui yang terkait dengan naskah pesantren, maka harus dicari dalam beberapa kategori: *Agama Islam* di Katalog Museum Sonobudoyo Jilid 1 (1990),²⁴ *Cerita Bercorak Islam, Santri Lelana, Al-Qur'an dan Teks-teks Islam* dalam Katalog Fak. Sastra UI Jilid 3-A dan 3-B (1997); *Koleksi Arab, Koleksi Abdurrahman Wahid* di Katalog Perpustakaan Nasional RI Jilid 4 (1998); *Islam* pada Katalog Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga Jilid 5A (1999); *Islam* pada Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari (2001); dan Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (2005.) Berbeda halnya, bila melihat katalog-katalog yang secara keseluruhan naskah Islam, maka dapat dilihat aspek-aspek keilmuan dalam Islam,

seperti Katalog Naskah Ali Hasjmi Aceh (2007), dengan kategori *al-Qur'ān, Ḥadīts, tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, tatabahasa, dzikir dan doa, hikayat*; Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar (2010), kategorinya sama dengan Ali Hasjmi, kecuali ditambah *logika* dan *usul fiqh*, serta *sejarah*.

Seperti disebut di muka, belakangan, studi di perguruan tinggi Indonesia, kajian terhadap naskah-naskah dari pesantren mulai semarak seiring tumbuh tradisi filologi (*taḥqīq*.) Beberapa di antaranya penelitian dilakukan Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya melalui program Manuskrip Islam Pesantren (MIPES) telah menemukan 321 naskah di 3 (tiga) kabupaten; Pondok Pesantren Darul Ulum Tuban, Pondok Pesantren Tarbiyya al-Talaba (Pondok Tabah) Lamongan, dan koleksi pribadi di Ponorogo Jawa Timur.²⁵ Begitu juga dengan temuan 82 naskah di Pesantren Sabilul Muhtaddin (PSM) Takeran Magetan Jawa Timur. Temuan naskah-naskah itu berkat PSM Takeran bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Ilmu dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) Jakarta terutama pada saat proses digitalisasi tahun 2010.²⁶ Belum lagi dari program lembaga lainnya, deretan panjang itu tentu dapat ditulis di sini, baik dalam karya skripsi, tesis, maupun disertasi.

Pertanyaannya, dari semua jenis naskah dan kategorisasi naskah dalam setiap katalog tersebut, bagaimana mendefinisikan bahwa naskah itu disebut naskah pesantren atau sastra pesantren? Lebih spesifik lagi, teks mana yang dimaksud dengan teks pesantren?

Dalam konteks menuju rumusan filologi pesantren dan untuk menjawab pertanyaan tersebut, barangkali terdapat beberapa pertanyaan lanjutannya. Pertama, apakah kita akan memulai mendefinisikan dengan melihat hasil penelitian terdahulu tentang kitab-kitab apa saja yang dipelajari di pesantren, seperti studi pesantren terdahulu, antara lain dari Zamakhsyari Dhofier dan Martin van Bruinessen? Setelah itu, nama kitab dicari dalam naskah-naskah pesantren seperti yang tercantum dalam katalog-katalog naskah? Atau kedua, apakah kita akan memulainya, seperti dilakukan LPAM, PPIM, dan MANASSA, terjun langsung terlebih dahulu ke pesantren-pesantren untuk mencari naskah-naskah yang belum

tersentuh? Setelah terkumpul naskah-naskahnya, baru dilakukan kajian filologisnya?

Dengan tanpa mengabaikan cara pandang AB terhadap filologi seperti dipaparkan di atas, AB memberikan deskripsi tentang karakter, gaya, dan ciri khas teks-teks pesantren. AB menjelaskan bahwa dalam teks pesantren itu ada dua kategori, yaitu teks kitab mu'tabarrah karya santri-ulama, dan teks adaptasi kitab mu'tabarrah karya santri-*mustami'*. Jenis pertama, seperti diakui AB, disebut juga dengan 'sastra kitab' adalah jelas teks-teks pesantren. Kategori kedua, teks adaptasi itu dalam bentuk syair,²⁷ tembang, babad, serat, hikayat atau cerita. Acuan dari teks adaptasi tersebut adalah kutub mu'tabarrah. Contoh dari teks kitab mu'tabarrah, *Aqīdah al-Awwām* lalu menjadi teks adaptasi *Hikayat Aqidatul Awwam*. Bahkan, AB menegaskan, jika terdapat seorang penulis tidak pernah belajar di pesantren, tidak pernah menjadi santri, dan tidak seagama dengan kaum pesantren, tetapi ketika menulis menggunakan format bahasa dan substansinya ada unsur kepesantrenan, maka dapat disebut pula teks pesantren. Contoh kategori penulis yang tidak belajar di pesantren, tetapi menuliskan teks semacam ini, antara lain "atas izin dan kehendak Allah ta'ala", "karsaning Allah", "takdir Allah", atau "Wallahua'lam."²⁸ Kategori semacam ini perlu dipertimbangkan lagi, mengingat terkesan memaksakan diri pada sebutan teks pesantren, dalam istilah lainnya, 'pesantrenisasi teks.' Bukankah juga, jika semacam itu dapat masuk kategori *contradictio in terminis* dengan 'pesantren'?

Serupa dengan teks pesantren, Oman Fathurrahman menyebutnya dengan teks-teks keagamaan untuk naskah Nusantara. Sejalan dengan sebutan teks keagamaan, maka semua naskah di atas juga disebut dengan kategori naskah keagamaan Nusantara. Di lingkungan kementerian Agama, terutama Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Agama dan Keagamaan sejak tahun 2003 telah memunyai program 'Inventarisasi, Pelestarian, Penelitian, dan Pemanfaatan Naskah-naskah Keagamaan Nusantara.'²⁹ Sebelumnya, pada tahun 1997-1998 Badan Litbang menerbitkan katalog naskah kuno yang bernafaskan Islam di Indonesia. Bahasa dan aksara dalam naskah terdiri dari Arab, Jawa, Sunda, Melayu, Sasak, Ambon, Bima, Pegon, Jawi, Jawa-Kawi, Jawa-Madya, dan Bugis-Makassar.³⁰

Membincang teks dan naskah, maka tidak dapat dilupakan juga dengan sastra pesantrennya. Berkaitan dengan itu, seperti Poerbatjaraka sebutkan sebagian naskahnya di atas, Muhammad Abdullah memberikan definisi karya sastra pesantren, yaitu kumpulan karya sastra kitab (sastra keagamaan) dan sastra syair, dan sastra lisan yang berkembang di lingkungan pesantren, baik masalah ajaran yang dogmatis-ritual maupun rasional-spiritual. Dengan mengutip Bragensky, Abdullah melanjutkan, sastra keagamaan adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (syari'ah), teologi, tasauf, dan metafisika Islam.³¹

Berangkat dari paparan di atas, hemat penulis, sastra pesantren merupakan bagian dari sastra keagamaan yang berasal dari lingkungan kraton/kesultanan Islam dan pesantren. Dalam teks pesantren, bahasa dan aksaranya bergantung dengan keberadaan pesantren dan afiliasi keilmuannya di dunia Islam. Karena itu, agak sulit diterima akal, bila dikatakan bahwa dalam sejarahnya sastra pesantren ditulis menggunakan huruf Arab Pegon, dengan beragam bahasa Nusantara. Namun begitu dapatlah kiranya ditegaskan bahwa ciri khas teks pesantren itu menggunakan bahasa Arab dan aksara Arab atau derivasinya, seperti Pegon dan Jawi. Bentuk dan karakternya, ditulis dan atau dinyanyikan melalui puisi dan prosa, baik *syi'r*, *nazam*, serat, suluk, *hizb*, tembang, puji-pujian, wawacan, primbon, babad, maupun hikayat, yang seringkali dipertunjukkan sebagai *performing-art*, dan semua itu juga dilakukan dengan intertekstual karya sastra kitab dari Timur Tengah, Arab, Parsi, dan India. Isi ajaran dan pesannya berkaitan dengan al-Qur'an, tafsir, Hadits, tauhid, fiqh, tasauf, bahasa, logika, dan sejarah.³²

Dengan batasan-batasan tersebut, sekalipun masih perlu didalami lagi, diharapkan kita tidak terjebak pada 'pesantrenisasi teks.' Kiranya, tidaklah berlebihan pula, jika dengan fakta sejarah sastra pesantren tersebut, kita dapat berharap adanya filologi pesantren; suatu kajian filologi khusus terkait dengan hal-ihwal pesantren.

Simpulan

Naskah-naskah di pesantren, sesuai dengan paparan di atas, kini sudah mulai terbuka dan dibuka aksesnya kembali melalui penelusuran

digitalisasi naskah dan restorasi/konservasi naskah. Realitas itu harus terus dipelihara dan dipertahankan demi nilai manfaat dari pesan teks dalam naskah sendiri. Sebagai hasil karya budaya, naskah dan teks mempunyai sejarahnya sendiri. Di situlah naskah pesantren mempunyai nilai signifikansinya.

Sebelumnya, program penyelamatan naskah Nusantara masih terbatas pada kraton/ kesultanan Islam atau orang-orang dan daerah tertentu saja. Perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan pengasuh pesantren juga kini sudah dilibatkan secara aktif, baik melalui kerja-kerja filologi maupun penyelamatan naskah melalui konservasi dan restorasi naskah. Dengan ada penyelamatan naskah itu telah mendorong terjadi kajian terhadap naskah pesantren, baik dari lingkungan pesantren, maupun di tempat penyimpanan naskah lainnya, seperti yang tertulis dalam katalog-katalog naskah Nusantara. Fakta itu semestinya menggerakkan kita untuk lebih menekuni naskah pesantren.

Pada dasarnya, kajian terhadap naskah pesantren secara metodologis tidak berbeda dari naskah Jawa, Melayu, Batak, dan semacamnya. Karena itu, dengan bekal kajian-kajian terdahulu pada naskah pesantren, kiranya dapat membantu perumusan filologi pesantren. Diantara kegunaan naskah pesantren ialah antara lain nilai-nilai dan ajaran Islam dalam naskah itu dapat diselamatkan, sehingga dapat menjadi pelajaran berharga bagi peradaban pesantren, Islam dan bangsa Indonesia, khususnya. Naskah pesantren yang dimaksud itu dapat berupa teks yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Sasak dan seterusnya, dengan aksara Arab, Pegon, Jawi, maupun Carakan, baik dalam bentuk babad, wawacan, serat, hikayat dan seterusnya.

Pekerjaan rumah menuju filologi pesantren masih terbentang luas. Selain perlu disepakati tentang definisi teks pesantren dan naskah pesantren, juga harus diketahui di mana saja naskah pesantren itu berada, baik dalam negeri maupun luar negeri. Setelah itu, katalog naskah pesantren juga perlu disediakan demi memudahkan kajian filologi pesantren.

Dengan demikian, dalam ranah studi tentang pesantren, seperti yang sudah berkembang hingga saat ini, filologi pesantren dapat

menjadi studi pesantren ‘plus.’ Diharapkan pula, dengan kajian pada naskah-naskah itu pesantren dapat menjadi diri sendiri, baik dari sejarahnya, geneologi keilmuannya, maupun lainnya: semoga. *Wallāhu a‘lam bi al-ṣawāb.*

Catatan Akhir

- ¹ Merujuk pada karya Uli Kozok, *Warisan Leluhur dan Aksara Batak* (Jakarta: KPG, 1999.)
- ² Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu: Kumpulan Karangan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 10.
- ³ Beberapa tulisan Nurcholis Madjid pernah dipublikasikan pada tahun 1970an.
- ⁴ Karya Abdurrahman Wahid itu beberapa tulisannya pernah dimuat di *Kompas* pada tahun 1970an. Lih. juga Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 133-42.
- ⁵ Ahmad Baso, “Pengantar: Aspek Manhaji Teks-Teks dan Sastra Pesantren” dalam *Pesantren Studies 2b* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 1.
- ⁶ Baso, “Pengantar: Aspek Manhaji Teks-Teks dan Sastra Pesantren,” 3.
- ⁷ Baso, “Pengantar: Aspek Manhaji Teks-Teks dan Sastra Pesantren,” 2.
- ⁸ Baso, “Pengantar: Aspek Manhaji Teks-Teks dan Sastra Pesantren,” 2-3.
- ⁹ Filologi menjadi salah satu pendekatan Baso, selain sejarah dan antropologi ketika menulis *Pesantren Studies.NU Online*, “Ahmad Baso.” Lih. Baso, “Pengantar: Aspek Manhaji Teks-Teks dan Sastra Pesantren.”
- ¹⁰ Filologi berasal dari bahasa Yunani, *philologia*, terdiri dari kata *philos* berarti cinta dan *logos* diartikan kata. Filologi berarti senang akan kata, lama kelamaan pemahamannya berkembang menjadi ‘senang kepada karya tulisan yang bernilai tinggi,’ seperti karya sastra. Dalam bahasa Arab, filologi adalah ‘*ilm taḥqīq al-nuṣūṣ*’ atau *taḥqīq al-turāts*. Dalam dinamikanya, filologi terbagi menjadi dua, filologi tradisional dan filologi modern. Titik Pudjiastuti, “Naskah dan Identitas Budaya,” makalah Pidato pada upacara pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok 3 November 2010, 3; Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: YMAI, 2007), 17-23.
- ¹¹ Saya mengacu pada Kesultanan Islam di Lamreh (1200.) Lih. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 28.
- ¹² Alas tulis tangan pada naskah itu berupa lontar, *dluwang*, dan kertas Eropa. Lih. Titik Pudjiastuti, “Naskah dan Identitas Budaya,” 6-8.
- ¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren* Zamakhsyari, 36 dan 40.
- ¹⁴ Hal ini berbeda dari perkembangan ungkapan dalam keseharian kita di Indonesia, misalnya teks/naskah pidato diartikan sama dengan karangan yang masih dalam bentuk tulisan tangan, rancangan. Lih. “teks” dan “naskah” dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

- ¹⁵ Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah*, 9 dan 81. Lih. Achadiati Ikram, dkk., *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta: Manassa-YOI, 2001), 1. Bandingkan Baried (1985: 54.)
- ¹⁶ Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, 11. Nabilah Lubis, *Naskah*, 28. Bandingkan Viviane Sukanda-Tessier dan J.J Witkam, "Nuskha," P. Bearman (ed.), *Encyclopaedia of Islam, Second Edition* (Brill, 2011), Brill Online. Australian National University. 16 December 2011 <http://www.brillonline.nl.virtual.anu.edu.ausubscriber/entry?entry=islam_COM-0877>
- ¹⁷ *The history of text cannot be separated from the history of education and scholarship*. L.D. Reynold & N.G. Wilson, *Scribes & Scholars* (Oxford: Oxford University, 1974), V.
- ¹⁸ Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology* (Leiden: Foris Publications Holland, 1988), 8-11. Lih. R.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi di Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan (Jakarta: RUL, 1994), 10-3.
- ¹⁹ Kritik semacam ini pernah disampaikan juga oleh M. Adib Misbahul Islam, filolog muda dan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ketika menjadi pembahas bedah buku Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b* di UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2012. Hanya saja tidak direspon Baso yang saat itu hadir. Untuk informasinya, penulis sampaikan terima kasih kepada Adib. Disampaikan Adib kepada penulis akhir April 2013 di Pamulang. Setelah penulis konfirmasi ke Baso soal itu melalui *chatting* facebook dua minggu setelahnya, dijawab Baso, "karena Adib belum maqamnya, Adib suruh tulis buku dulu, kwkwkwkwkwkwkw, *lāya 'rif al-kātib illā al-kātib*" (kritik penulis di sini juga jangan-jangan dianggap serupa oleh Baso.)
- ²⁰ Baso sepertinya tidak membedakan dua kata itu, atau pembaca dibuat menjadi bingung, atau ketidaktahuan Baso, atau kesalahan tulis? Sebutlah hal itu karena kesalahan tulis, mengapa sejak buku 2a, 2b, dan 4a kesalahan itu terjadi? Dalam buku 2a (halaman 166) dituliskan, *Demikian pula berkaitan dengan 'ilmu wirasat' (firasat), seperti disebut dalam Serat Centhini. Ilmu itu disebut-sebut dipelajari dari 'Imam Supingi' Juga ada satu tembang didaktis, teks kode LOr 40.540, tentang ilmu wirasat yang disebut disalin dari 'Imam Sapingi'; lalu 2b (hlm. 14): Revolusi itu tergambar misalnya dalam Koleksi 149 Naskah Ulama Banten Tahun 1890 yang tersimpan dalam perpustakaan Leiden hingga kini (teks-teks kode LOr 5591 hingga LOr 5739); dan 4b (hlm. 383): Ada banyak teks-teks pesantren yang dimanfaatkan oleh para aktor politik Nusantara, seperti naskah NBS 95 berjudul Darma Sunya Keling (versi adaptasi dari Kakawin Dharmasunya), yang disalin di Kartasura pada November 1716 oleh Pangeran Diponegoro Erucokro ini. Nama sang pangeran juga muncul dalam Serat Cebolek (teks kode LOr 6373).* Dalam setiap katalog, yang dimaksud LOr adalah naskah dari koleksi Timur, Universitas Leiden. Karena itu, hampir tidak ditemukan tulisan teks kode LOr, sebab dalam satu naskah itu berisi lebih dari satu teks.
- ²¹ Lih. Achadiati Ikram dkk., *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta: Manassa-YOI, 2001.)
- ²² F.M. Denny, "Pesantren," *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, Diunduh pada

- 11 November 2011, Australian National University. http://www.brillonline.nl/subscriber/entry?entry=islam_SIM-6116.
- ²³ R.M. Ng, Poerbatjaraka, P. Voorhoeve, dan C. Hooykaas, *Indonesische Handschriften* (Bandung: A.C. Nix, 1950), 75-138.
- ²⁴ Jika lebih detil membacanya, sebenarnya Katalog Museum Sonobudoyo juga menjelaskan beberapa naskah yang termasuk kategori khas pesantren, seperti Serat Ambiya dalam kategori 'sastra,' dijelaskan bahwa naskah *Serat Ambiya* termasuk kelompok naskah pesantren. Hal ini dapat dimaklumi karena ternyata merujuk juga pada kategorisasi Poerbatjaraka (1950.) T.E. Behrend (penyunting), *Katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Jakarta: Djambatan, 1990), 208 dan 304.
- ²⁵ Amiq, "Tipologi Manuskrip Islam Pesantren Indonesia," makalah dipresentasikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke-13 di Solo, 27-29 Juli 2010, 3-4.
- ²⁶ Fathin Masyhud, "Manuskrip Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran (Sejarah, Karakteristik, dan Akses Naskah digital), makalah dipresentasikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke-13 di Solo, 27-29 Juli 2010, 14.
- ²⁷ Khusus untuk istilah syair barangkali perlu mendapat perkecualian, mengingat temuan Dewaki tentang syair Injil, mungkin syair dianggap sudah menjadi istilah universal. Dewaki Kramadibrata, "Syair Injil", dalam Titik Pudjiastuti dan Tommy Christomy, *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara: Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikram* (Depok: Yanassa, 2011), 135-77.
- ²⁸ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b.*, 214-215, 219. Bandingkan, *Pesantren Studies 2a.*, 146-151. Ciri khas teks pesantren lainnya, diawali dengan *bismillahirrahmanirrahim, amma ba'du* dan atau *wabihi nasta'in*, lalu intertekstualitasnya, dan terdapat pesan uswah hasanah, *baldatun thayyibatun wa rabbun gafur*.
- ²⁹ Oman Fathurrahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang, 2010), 103-11. Lih. juga Oman Fathurrahman, "Filologi dan Teks-Teks Keagamaan," makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Agenda Riset LPIU UIN Syarif Hidayatullah, Bogor 27 Maret 2000, diterbitkan jurnal *al-Turats*, Vol. 9. No. 2, 2003.
- ³⁰ Balitbang telah menerbitkan 2 (dua) buku katalog naskah-naskah kuno Islam. Katalog I terbit pada tahun 1997/1998 dan kedua tahun 1998/1999. Penelitiannya sendiri dilakukan pada tahun 1994-1995 di 14 Propinsi dari 27 Propinsi di Indonesia. Musda Mulia, dkk., *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia II*, (Jakarta: Balitbang, 1998), 3-4.
- ³¹ Muhammad Abdullah, *Khazanah Sastra Pesisir* (Semarang: BP UNDIP, 2009), 2, 14-5.
- ³² Ciri-ciri ini selain simpulan dari Baso, Fathurrahman, juga dari Abdullah, *Khazanah Sastra*, 15, 43. Bedanya, ciri-ciri oleh penulis tidak ditetapkan waktunya, seperti dalam Abdullah, abad ke-19, karena bagi penulis, hal itu masih belum *clear* dari naskah-naskah yang ada, maupun dalam sejarah sastra pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. *Khazanah Sastra Pesisir*. Semarang: BP UNDIP. 2009.
- Amiq, “Tipologi Manuskrip Islam Pesantren Indonesia”, *makalah* dipresentasikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke-13 di Solo, 27-29 Juli 2010.
- Behrend T.E. (penyunting), *Katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan. 1990.
- Denny, F.M. “Pesantren.” *Encyclopaedia of Islam, Second Edition.* Ed. P. Bearman; Th. Bianquis; C.E. Bosworth; E. van Donzel; and W.P. Heinrichs. Brill, 2011. Brill Online. Diunduh pada 11 November 2011, Australian National University. http://www.brillonline.nl/subscriber/entry?entry=islam_SIM-6116
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011. edisi revisi.
- Fathurrahman, Oman. dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang. 2010.
- Ikram, Achadiati. dkk., *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Manassa-YOI. 2001.
- Kozok, Uli. *Warisan Leluhur dan Aksara Batak*. Jakarta: KPG. 1999.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: YMAI. 2007. cet. III edisi revisi.
- Masyhud, Fathin. “Manuskrip Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran (Sejarah, Karakteristik, dan Akses Naskah digital), *makalah* dipresentasikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara ke-13 di Solo. 27-29 Juli 2010.
- Mujiburrahman. “NU Studies: Upaya Meneguhkan Posisi Penulisnya”, *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 3. 2006.
- Mulia, Musda. dkk., *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia II*. Jakarta: Balitbang. 1998.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. P. Voorhoeve, dan C. Hooykaas, *Indonesische Handschriften*. Bandung: A.C. Nix. 1950.
- Pudjiastuti, Titik. “Naskah dan Identitas Budaya”, *Makalah Pidato* pada upacara pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengerhuan Budaya Universitas Indonesia. Depok 3 November 2010.

- Reynold L.D. & N.G. Wilson. *Scribes & Scholars*. Oxford: Oxford University. 1974.
- Robson, Stuart. *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: Foris Publications Holland. 1988.
- Sukanda-Tessier, Viviane. dan J.J Witkam,. "Nuskha." *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*. Ed. P. Bearman; , Th. Bianquis; , C.E. Bosworth; , E. van Donzel; and W.P. Heinrichs. Brill, 2011. Brill Online. Australian National University. 16 December 2011. http://www.brillonline.nl.virtual.anu.edu.au/subscriber/entry?entry=islam_COM-0877
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.